

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia MTs Tarbiyatul Falah

Sofyan Adenansi^{1*}¹MTs Tarbiyatul Falah

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Model Pembelajaran Kooperatif, Akhlak Mulia

Correspondence

E-mail: sofyanadennansi01@gmail.com *

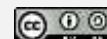
A B S T R A K

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif di MTs Tarbiyatul Falah guna menumbuhkan akhlak mulia siswa. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan menggunakan desain spiral Kemmis dan McTaggart, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan perilaku kooperatif dan sikap tanggung jawab siswa, ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kerjasama dan kepedulian sosial dari pra-siklus ke siklus II. Penerapan berbagai teknik pembelajaran kooperatif, seperti Think-Pair-Share dan Jigsaw, terbukti efektif mendorong siswa untuk saling menolong, bersikap jujur, serta membangun rasa kebersamaan. Selain itu, hasil wawancara dan angket mengonfirmasi bahwa suasana belajar kolaboratif meningkatkan motivasi, keaktifan, dan empati siswa. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif berperan signifikan dalam membangun akhlak mulia sekaligus meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif di lembaga pendidikan Islam.

Abstract

This study focuses on the implementation of a cooperative learning model at MTs Tarbiyatul Falah to cultivate students' noble character. Classroom Action Research (CAR) was employed using Kemmis and McTaggart's spiral design, encompassing planning, action, observation, and reflection stages. The findings indicate an improvement in cooperative behavior and students' sense of responsibility, marked by an increase in average collaboration and social care scores from the pre-cycle to the second cycle. Various cooperative learning techniques, such as Think-Pair-Share and Jigsaw, effectively encouraged students to help each other, maintain honesty, and foster a sense of togetherness. In addition, interviews and questionnaires confirmed that the collaborative learning environment enhanced student motivation, activeness, and empathy. In conclusion, the cooperative learning model plays a significant role in shaping noble character and boosting academic performance, making it an effective alternative teaching strategy in Islamic educational institutions.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menanamkan akhlak mulia pada peserta didik, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Meskipun berbagai kebijakan telah diupayakan untuk memperkuat aspek karakter, tidak sedikit perilaku siswa yang masih kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan norma masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi akademik, tetapi juga pada penanaman moral yang kokoh.



MTs Tarbiyatul Falah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mencetak generasi muda yang berakhlak mulia sekaligus cerdas secara intelektual. Namun, proses internalisasi nilai-nilai keislaman tidaklah mudah. Sering kali, metode yang digunakan guru cenderung berorientasi pada ceramah dan tugas individu, sehingga partisipasi aktif siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai luhur masih terbatas. Hal ini memperkuat perlunya inovasi pembelajaran yang dapat memaksimalkan keterlibatan siswa.

Model pembelajaran kooperatif mulai dilirik sebagai alternatif yang menjanjikan untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Dalam model ini, siswa belajar membagi tugas dalam kelompok, saling berinteraksi, dan memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, selain memahami materi pelajaran, mereka juga berlatih berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan sikap saling mendukung. Keseluruhan proses ini berpotensi kuat dalam membentuk karakter dan akhlak mulia.

Penelitian terdahulu oleh Johnson dan Johnson (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab di kalangan siswa. Studi lain yang dilakukan Slavin (2015) menegaskan bahwa model pembelajaran ini dapat memperkuat motivasi belajar sekaligus rasa kebersamaan. Bagi pendidikan berbasis Islam, seperti di MTs Tarbiyatul Falah, nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui pembelajaran kooperatif tentu sangat sejalan dengan tujuan menumbuhkan akhlak mulia.

Beberapa penelitian di Indonesia juga menguatkan temuan tersebut. Rohman (2018), misalnya, menemukan bahwa pemanfaatan model kooperatif di SMP/MTs membantu siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai keagamaan sekaligus membiasakan diri untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan etika dan moral.

Meskipun begitu, kajian tentang efektivitas pembelajaran kooperatif di MTs Tarbiyatul Falah sendiri masih terbatas. Sebagian guru masih nyaman menggunakan metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan minim interaksi kelompok. Model ini mungkin memudahkan dalam mengukur pemahaman kognitif siswa, tetapi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter mulia.

Selain itu, keberagaman latar belakang siswa, baik dari aspek kemampuan akademik, lingkungan keluarga, maupun pemahaman agama, menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menampung perbedaan tersebut dan mengarahkan siswa menuju pembentukan akhlak mulia. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan, karena mendorong siswa untuk berbagi tanggung jawab, melatih kepedulian, dan saling menghormati.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator, mengarahkan proses diskusi, dan mendampingi setiap kelompok. Siswa diajak untuk lebih aktif, belajar memecahkan masalah, serta menumbuhkan rasa memiliki tanggung jawab bersama. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan karakter Islami, seperti sikap jujur, amanah, dan gotong royong. Melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, diharapkan siswa semakin terbiasa berperilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain oleh Huda (2017) dan Maulidya (2019) juga mendukung pandangan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kohesi sosial antarsiswa. Sikap empati, tanggung jawab, dan inisiatif untuk membantu teman sebaya cenderung berkembang, sehingga mengurangi konflik dan perilaku menyimpang. Bagi MTs Tarbiyatul Falah, ini tentu merupakan keuntungan besar dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada karakter Islami.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui siklus berkelanjutan. Penelitian ini difokuskan pada upaya penerapan model pembelajaran kooperatif dalam rangka menumbuhkan akhlak mulia siswa di MTs Tarbiyatul Falah. Pemilihan PTK didasarkan pada karakteristiknya yang bersifat praktis dan kontekstual, sehingga guru dapat langsung mengamati perubahan yang terjadi dan melakukan perbaikan secara sistematis.

Subjek penelitian adalah siswa MTs Tarbiyatul Falah pada kelas yang dipilih secara purposif, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut mewakili karakteristik peserta didik di lembaga tersebut. Selain itu, keterlibatan guru dan peneliti dalam satu tim sangat penting untuk mempermudah proses refleksi dan pengambilan keputusan pada setiap siklus tindakan. Pembagian peran yang jelas antara guru sebagai praktisi lapangan dan peneliti sebagai fasilitator akan mendorong terciptanya sinergi positif dalam pelaksanaan PTK.

Desain PTK yang digunakan mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang hingga tujuan pembelajaran, yakni menumbuhkan akhlak mulia melalui model pembelajaran kooperatif, dapat tercapai atau menunjukkan perbaikan signifikan. Pendekatan ini memungkinkan perbaikan kontinu dalam proses pembelajaran, sehingga strategi yang kurang efektif dapat segera diperbaiki dalam siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru mendiskusikan rancangan pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan. Rencana tersebut mencakup tujuan pembelajaran terkait akhlak mulia, pemilihan materi ajar, pembentukan kelompok belajar, penentuan tugas-tugas kooperatif, serta prosedur penilaian. Kriteria keberhasilan ditetapkan sejak awal, baik kriteria yang terkait dengan aspek kognitif (pemahaman materi) maupun afektif (indikator akhlak mulia seperti kerjasama, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab).

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan di dalam kelas dengan menerapkan rencana pembelajaran kooperatif yang telah dirumuskan. Guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak kelompok belajar, sementara siswa diajak untuk secara aktif berpartisipasi. Selama proses ini, peneliti melakukan pemantauan dan mencatat hal-hal penting yang terkait dengan perkembangan perilaku siswa, interaksi antarsiswa, dan dinamika kelompok.

Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Lembar observasi mencakup indikator-indikator akhlak mulia, seperti sikap saling menolong, tanggung jawab anggota kelompok, keterbukaan menerima pendapat teman, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, observasi juga mencatat kegiatan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan motivasi, dan mengelola kelas agar tetap kondusif.

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi, dilakukan tahap refleksi dengan menganalisis data yang terkumpul. Analisis data meliputi penilaian hasil observasi, catatan lapangan, penilaian tugas, dan tes (jika diperlukan). Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi kendala, kelemahan, dan kekuatan dari implementasi model pembelajaran kooperatif, baik di aspek akademik maupun penumbuhan akhlak mulia.

Berdasarkan temuan pada tahap refleksi, perbaikan dirumuskan untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Misalnya, jika ditemukan bahwa pembagian kelompok kurang efektif karena ketimpangan peran atau dominasi beberapa siswa, maka pada siklus selanjutnya dibuat format pembagian kelompok yang lebih proporsional. Begitu pula jika aktivitas diskusi belum maksimal, guru dapat menambahkan metode ice-breaking atau motivasi tambahan sebelum memulai pembelajaran.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dapat berupa wawancara dengan siswa, guru lain, atau wali kelas, sementara triangulasi teknik meliputi penggunaan berbagai instrumen seperti lembar observasi, angket, serta dokumentasi (foto atau video kegiatan). Semua data tersebut diharapkan saling melengkapi dan memberikan gambaran utuh mengenai proses serta dampak penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap akhlak mulia siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di MTs Tarbiyatul Falah memberikan dampak positif terhadap peningkatan akhlak mulia siswa. Data awal (pra-siklus) menandakan bahwa rata-rata skor aspek perilaku kooperatif dan sikap tanggung jawab siswa hanya berada di kisaran 65, dengan berbagai permasalahan seperti kurangnya partisipasi dalam kerja kelompok, rendahnya toleransi, serta minimnya sikap saling menghargai pendapat teman. Masalah tersebut mendorong dilaksanakannya siklus I dan siklus II dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas perilaku keagamaan serta sosial siswa.

Pada siklus I, guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe "Think-Pair-Share" dan "Jigsaw". Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen dengan tugas memperdalam materi tertentu, kemudian mempresentasikannya kepada kelompok lain. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan pada aspek kerjasama dan rasa tanggung jawab. Rata-rata skor perilaku kooperatif siswa meningkat menjadi 73, sedangkan aspek akhlak mulia seperti kejujuran dan tolong-menolong mulai tampak meski belum merata. Namun, masih terdapat kendala berupa dominasi siswa berkemampuan akademik tinggi dan pasifnya beberapa siswa berkemampuan rendah.

Refleksi dari siklus I juga mengungkapkan bahwa guru perlu melakukan pengelolaan kelompok yang lebih tepat dan memberikan tugas yang lebih terstruktur. Oleh sebab itu, pada siklus II, peneliti mengatur ulang pembagian kelompok berdasarkan variasi kemampuan dan karakter, serta memperjelas peran setiap anggota kelompok. Guru juga memotivasi siswa untuk saling membantu dan berbagi informasi, agar proses diskusi dapat berjalan lebih adil. Diharapkan, dengan pengelolaan kelompok yang lebih baik, semua anggota dapat terlibat secara aktif dan saling mendukung.

Pada siklus II, nilai rata-rata perilaku kooperatif dan indikator akhlak mulia mengalami peningkatan signifikan. Nilai rata-rata naik menjadi 82 untuk aspek kerjasama, dan 80 untuk tanggung jawab serta kepedulian sosial. Beberapa siswa yang semula cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan sikap lebih terbuka, serta mau menghargai perbedaan pendapat. Bahkan, beberapa kelompok terlihat mampu menyelesaikan tugas dengan efisien dan kreatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (2014), yang menekankan pentingnya terciptanya saling ketergantungan positif dalam kelompok agar setiap anggota terdorong untuk berkontribusi.

Selain itu, skor penilaian afektif yang mencerminkan akhlak mulia seperti kejujuran, sikap menolong, dan kedisiplinan juga meningkat dari rata-rata 70 di siklus I menjadi 78 di siklus II. Guru mengamati bahwa siswa mulai merasa nyaman untuk saling berdiskusi, membagi peran, dan terbiasa meminta maupun memberikan bantuan. Hasil ini senada dengan penelitian Slavin (2015) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian antarpeserta didik karena mereka mengerjakan tugas secara kolektif dengan tujuan yang sama.

Peningkatan akhlak mulia juga terlihat dari perilaku siswa di luar kelas, misalnya sikap saling menyapa dan membantu di lingkungan sekolah. Siswa mulai memperlihatkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan kejujuran dalam melaporkan hasil kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Huda (2017), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya

berdampak pada hasil belajar akademik, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial dan menumbuhkan sikap empati antarpeserta didik.

Dari segi akademik, peningkatan hasil belajar tampak dari nilai rata-rata ulangan harian. Sebelum intervensi, nilai rata-rata hanya sekitar 72, kemudian meningkat menjadi 78 di akhir siklus I, dan 84 di akhir siklus II. Meskipun penelitian ini berfokus pada pembentukan akhlak mulia, peningkatan nilai akademik menjadi indikasi positif bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara komprehensif, membangun kompetensi kognitif sekaligus menumbuhkan sikap dan perilaku positif.

Dari hasil wawancara dan angket, sebagian besar siswa mengaku nyaman dengan suasana belajar kooperatif. Mereka menyebutkan bahwa kegiatan diskusi kelompok membantu memahami materi pelajaran karena dapat saling bertukar pikiran dan menanyakan hal-hal yang tidak dipahami. Salah satu siswa, misalnya, menyebut bahwa ia menjadi lebih berani bertanya karena merasa didukung oleh teman-teman kelompoknya. Sikap saling mendukung ini penting bagi pembentukan akhlak mulia, karena menumbuhkan rasa saling menghargai dan kebersamaan.

Berdasarkan analisis keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan beberapa ahli bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam mengembangkan aspek afektif siswa. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dan diskusi yang dapat mendorong siswa untuk lebih menghormati dan memotivasi satu sama lain. Sementara itu, Johnson & Johnson (2014) mengemukakan bahwa keberhasilan model kooperatif bergantung pada kualitas interaksi antarindividu, di mana setiap anggota kelompok menyadari pentingnya tanggung jawab bersama untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model pembelajaran kooperatif di MTs Tarbiyatul Falah terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak mulia dan prestasi akademik siswa. Proses perencanaan dan penerapan metode kooperatif yang terstruktur mendorong terciptanya suasana belajar yang partisipatif dan kondusif. Siswa menunjukkan kemajuan dalam aspek sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Nilai rata-rata perilaku kooperatif, kedisiplinan, dan empati meningkat secara signifikan, sebagaimana didukung oleh teori Johnson & Johnson (2014) dan Slavin (2015) yang menekankan pentingnya interaksi positif dalam pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, strategi kooperatif dapat diintegrasikan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan penanaman karakter dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Pelajaran.

Daftar Pustaka

- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning in the Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Maulidya, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-55.
- Rohman, M. S. (2018). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123-135.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.